

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Koperasi

adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi (Departemen Koperasi: 2012).

Koperasi sebagai unit bisnis diberikan kesempatan untuk menjalankan usaha dalam rangka memperoleh keuntungan namun harus tetap tidak meninggalkan karakteristik dan prinsip-prinsip koperasi yang telah ditetapkan. Tujuan koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan (Departemen Koperasi: 2012).

Kesejahteraan anggota merupakan prioritas utama yang harus dipegang koperasi, namun demikian harus tetap diusahakan tercapainya kemakmuran, keadilan dan kemajuan koperasi, karena kemajuan koperasi tidak terlepas dari partisipasi anggota dan pengelolaan secara profesional.

Kinerja Menurut Simamora (2002) kinerja adalah suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari keluaran yang dihasilkan baik jumlah maupun kualitasnya. Kinerja merupakan kondisi yang harus diketahui dan diinformasikan kepada pihak-pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan misi yang diemban suatu organisasi serta



mengetahui dampak positif dan negatif suatu kebijakan operasional yang diambil.

Dengan adanya informasi mengenai kinerja perusahaan, akan dapat diambil tindakan yang diperlukan seperti koreksi atau kebijakan, meluruskan kegiatan-kegiatan utama dan tugas pokok perusahaan, bahan untuk perencanaan, menentukan tingkat keberhasilan perusahaan untuk memutuskan suatu kebijaksanaan dan lainnya. Dalam mengelola sebuah perusahaan, manajemen biasanya menetapkan sasaran yang akan dicapai di masa yang akan datang dalam proses yang disebut perencanaan. Pelaksanaan rencana tersebut memerlukan pengendalian agar efektif dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Pengendalian yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat berupa penilaian kinerja atau prestasi seorang manajer, dengan cara menilai dan membandingkan data keuangan perusahaan selama periode berjalan. Dalam hal ini penilaian kinerja seorang manajer dapat diukur berdasarkan hasil laporan keuangan yang disajikan dalam laporan pertanggungjawabannya.

2.1.1.1 Tujuan Koperasi

Menurut Rudianto (2010:4) tujuan koperasi di Indonesia menurut garis besarnya meliputi tiga hal, antara lain:

- 1) Untuk memajukan kesejahteraan anggotanya.
- 2) Untuk memajukan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Turut serta membangun tatanan perekonomian nasional.

Berdasarkan ketiga tujuan tersebut dapat disimpulkan koperasi memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat dan koperasi memiliki tujuan secara spesifik yaitu turut serta membangun tatanan perekonomian nasional. Karena asas kekeluargaan dapat mendorong bersatunya pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan perekonomian nasional. Koperasi sangat membantu

perkembangan ekonomi anggotanya, karena dengan bergabung dengan koperasi, koperasi dapat mensejahterakan anggota.

Modal serta kinerja anggota koperasi mendukung koperasi dalam mengembangkan koperasi. Koperasi juga membantu perekonomian masyarakat sekitar, koperasi simpan pinjam, masyarakat terbantu saat akan meminjam dana ke koperasi.

2.1.1.2 Prinsip - prinsip Koperasi

Perbedaan antara koperasi dengan bentuk usaha lainnya tidak hanya pada landasan dan asas koperasi, tetapi juga pada prinsip - prinsip pengelolaan koperasi dan usaha yang dianutnya. Prinsip - prinsip koperasi biasanya mengatur hubungan anggota koperasi dengan koperasi, hubungan antara sesama anggota koperasi dan prinsip koperasi yang berlandaskan kekeluargaan.

Penyusunan prinsip-prinsip koperasi di Indonesia tidak terlepas dari sejarah dan perkembangan prinsip koperasi internasional. Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1 UU No.25/1992 dalam (Rudianto, 2010:4) prinsip-prinsip koperasi sebagai berikut:

- 1) Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
- 2) Pengelolaan dilakukan secara demokratis.
- 3) Pembagian sisa hasil usaha yang dilakukan secara adil dan sebanding dengan besarnya jasa masing-masing anggota.
- 4) Pemberian balas jasa yang terbatas pada modal.
- 5) Kemandirian.

Berdasarkan prinsip-prinsip koperasi di atas, koperasi yang akan menjadi anggota koperasi tidak boleh dipaksa oleh orang lain untuk menjadi anggota koperasi sehingga anggota koperasi secara sukarela untuk menjadi anggota koperasi. Dalam pengambilan keputusan di koperasi, anggota harus diikutsertakan dalam pengambilan keputusan karena anggota koperasi juga

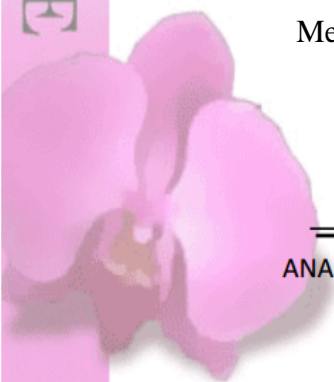
penting dalam koperasi, pengambilan keputusan harus diputuskan secara demokratis karena untuk mengembangkan koperasi. Koperasi tidak menggunakan istilah laba atau keuntungan untuk menunjukkan selisih antara penghasilan yang diterima selama periode tertentu serta jasa anggota. Selisih itu disebut dengan sisa hasil usaha (SHU), koperasi dalam pembagian sisa hasil usaha (SHU) harus didasarkan pada kontribusi dan jasa para anggota koperasi.

Koperasi dalam pemberian balas jasa terbatas pada modal, modal pada koperasi yang rendah memungkinkan pemberian balas jasa juga rendah, sehingga koperasi mendorong rasa kesetiakawanan untuk mengerti kondisi koperasi serta koperasi mendorong semangat untuk memajukan dan mengembangkan koperasi. Koperasi untuk mencapai kemandirian harus memperjuangkan kepentingan untuk meningkatkan koperasi di kalangan masyarakat serta kesejahteraan perekonomian, karena koperasi merupakan badan usaha yang membantu perkembangan perekonomian nasional.

2.1.1.3 Penilaian Koperasi Berprestasi

a. Pengertian Koperasi Berprestasi

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi (2006) Koperasi berprestasi adalah koperasi yang memiliki prestasi dalam pencapaian kinerjanya dilihat dari aspek organisasi, aspek tata laksana dan manajemen, aspek produktivitas serta aspek manfaat dan dampak koperasi dengan keputusan Menteri Koperasi Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Koperasi berprestasi adalah koperasi yang mempunyai prestasi dan keunggulan kinerja koperasi. Penilaian prestasi dan keunggulan koperasi dinilai menurut segala aspek dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan Peraturan Menteri Negara Koperasi Usaha Kecil dan Menengah.



b. Tujuan Penilaian Koperasi Berprestasi

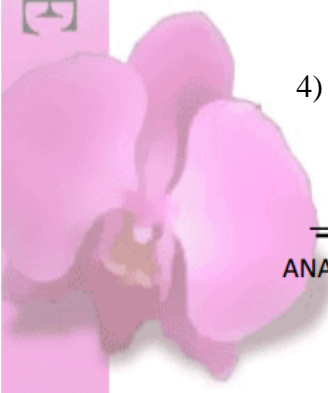
Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi Usaha Kecil dan Menengah tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi (2006), tujuan penilaian koperasi berprestasi, antara lain:

- 1) Memberikan motivasi pada koperasi agar dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan anggota dan masyarakat.
- 2) Mengetahui kinerja koperasi dalam suatu periode tertentu sebagai gambaran keberhasilan upaya pengembangan koperasi.
- 3) Mengembangkan sinergi pemberdayaan Koperasi dan peningkatan peran serta Instansi terkait serta Gerakan Koperasi dan masyarakat dalam pengembangan koperasi. Koperasi yang berprestasi dapat sebagai motivasi untuk koperasi agar dapat lebih baik dalam meningkatkan perekonomian dan pendapatan anggota dan masyarakat.

Koperasi berprestasi sebagai gambaran keberhasilan manajemen dan pengurus koperasi dalam mengembangkan koperasi, sebagai acuan untuk manajemen dan pengurus koperasi untuk meningkatkan kinerja koperasi.

c. Sasaran Penilaian Koperasi Berprestasi, antara lain :

- 1) Koperasi Kelompok Simpan Pinjam, yang termasuk adalah : Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Unit Simpan Pinjam Koperasi (USP-Koperasi), Koperasi Bank Perkreditan Rakyat (KBPR).
- 2) Koperasi Kelompok Konsumen, yang termasuk adalah : Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI), Koperasi Karyawan (KOPKAR), Koperasi di lingkungan Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan koperasi fungsional lainnya.
- 3) Koperasi Kelompok Produsen, yang termasuk adalah : Koperasi Pengrajin Tahu Tempe (KOPTI), Koperasi Pertanian (KOPTAN), Koperasi Industri Kerajinan Rakyat (KOPINKRA) dan jenis koperasi produsen lainnya.
- 4) Koperasi Kelompok Aneka Usaha, yang termasuk adalah : Koperasi Unit Desa (KUD), Koperasi Serba Usaha (KSU), Koperasi Angkutan,



Koperasi Profesi, Koperasi Audit, Koperasi Perumahan dan Koperasi jasa Lainnya.

d. Persyaratan Penilaian Koperasi Berprestasi

- 1) Koperasi Primer yang berbadan hukum dan belum pernah mendapat predikat sebagai Koperasi Berprestasi pada 2 (dua) tahun sebelumnya.
- 2) Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Koperasi telah sesuai dengan Undang-undang No. 25/1992, dan bagi koperasi simpan pinjam atau unit simpan pinjam telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 9/1995.
- 3) Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan perijinan yang terkait.
- 4) Rapat Anggota Tahunan (RAT) dilaksanakan minimal selama dua tahun berturut – turut tepat waktu (selambat – lambatnya tiga bulan setelah tutup tahun buku.
- 5) Khusus koperasi simpan pinjam atau unit usaha simpan pinjam telah dilakukan penilaian Kesehatan Simpan Pinjam dengan mendapat predikat sehat sesuai dengan Keputusan Menteri Koperasi, PK & M Nomor : 194/KEP/M/IX/1998 dan Nomor : 351/KEP/M/XII/1998.
- 6) Memiliki Pengurus dan Pengawas yang berasal dari anggota.
- 7) Tidak ada penyelewengan yang merugikan Koperasi yang dilakukan oleh Pengurus, Pengawas, Pengelola dan Anggota Koperasi.
- 8) Setiap tahun melaksanakan Rapat Anggota untuk mensyahkan Rencana Kerja dan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi (RK-RAPB).
- 9) Memiliki uraian tugas dan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang ditetapkan dalam bentuk Surat Keputusan Pengurus.
- 10) Memiliki Manajer/Direksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 11) Memiliki dan mengalokasikan biaya untuk kegiatan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan setiap tahunnya.

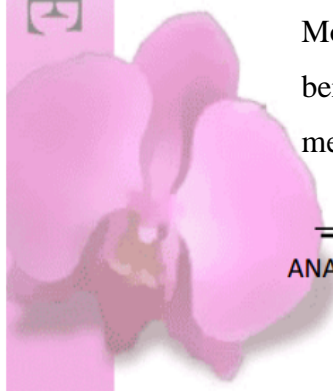
- 12) Memiliki Anggota aktif yang diukur dari : Aktivitas menghadiri RAT, Partisipasi terhadap permodalan Koperasi, Transaksi Anggota dalam usaha Koperasi, Tingkat pertumbuhan Anggota.
- 13) Memberikan manfaat kepada anggotanya, yang tercermin dari : Pengembalian Sisa Hasil Usaha (SHU) kepada anggota, Mampu memperluas lapangan kerja, Pengelolaan Koperasi dilaksanakan melalui manajemen yang sehat dan baik yang diukur dari tingkat pertumbuhan modal, asset, SHU dan volume usaha.

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar atau untuk membayar utang tidak lancar. Menurut Agnes Sawir (2005:129) mengemukakan definisi modal kerja sebagai berikut: “Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari – hari.” Menurut pendapat diatas modal kerja harus cukup jumlahnya dalam artian harus mampu membiayai pengeluaran – pengeluaran atau operasi perusahaan sehari – hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar. Berdasarkan pengertian maka yang dimaksud modal kerja adalah jumlah keseluruhan dari aktiva lancar yang dipergunakan untuk membiayai atau menutupi kewajiban– kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

Modal kerja yang cukup akan memungkinkan suatu perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin, akan tetapi modal yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan



menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan sebaliknya adanya ketidakcukupan modal kerja yang merupakan indikator utama kegagalan suatu perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001:57), menyatakan bahwa terdapat tiga konsep mengenai modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa konsep modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (Gross Working Capital).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka 15 pendek (Net Working Capital), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

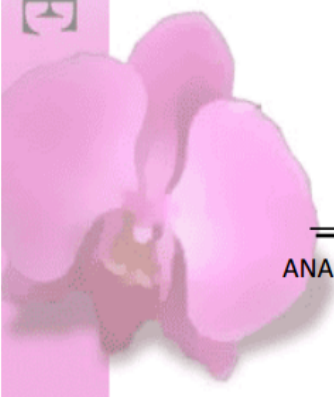
Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Modal kerja dalam konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu Likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya.



Menurut Rudianto (2010:6-7) modal koperasi terdiri dari :

- 1) Modal anggota sebagai sumber pembelanjaan usaha yang berasal dari setoran para anggota. Setoran anggota koperasi dikelompokkan menjadi 3 antara lain :
 - a. Simpanan pokok adalah jumlah nilai uang tertentu yang sama banyaknya yang harus disetorkan oleh setiap anggota pada waktu masuk menjadi anggota koperasi. Jenis simpanan ini tidak dapat diambil kembali selama orang tersebut masih menjadi anggota koperasi.
 - b. Simpanan wajib adalah jumlah nilai uang tertentu yang harus dibayarkan oleh anggota dalam waktu dan kesempatan tertentu seperti sebulan sekali. Jenis simpanan ini dapat diambil kembali dengan cara yang diatur lebih lanjut dalam anggaran dasar, anggaran rumah tangga dan keputusan rapat anggota.
 - c. Simpanan sukarela adalah jumlah tertentu yang diserahkan oleh anggota atau bukan anggota kepada koperasi atas kehendak sendiri sebagai simpanan. Simpanan sukarela tidak dapat dikelompokkan sebagai modal anggota koperasi dalam koperasi tetapi dikelompokkan sebagai utang jangka pendek.
- 2) Modal sumbangan adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan yang diterima dari pihak lain yang bersifat hibah dan tidak mengikat.
- 3) Modal penyertaan adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang ditanamkan oleh pemodal untuk menambah dan memperkuat struktur permodalan dalam meningkatkan usaha koperasi.
- 4) Cadangan adalah bagian dari sisa hasil usaha (SHU) yang disisihkan oleh koperasi untuk suatu tujuan tertentu sesuai dengan ketentuan anggaran dasar atau ketetapan rapat anggota.



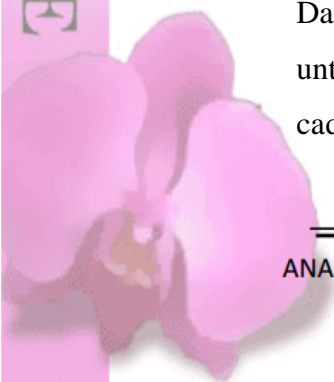
- 5) Sisa hasil usaha (SHU) adalah selisih antara penghasilan yang diterima koperasi selama periode tertentu dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan itu.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan simpanan pokok adalah simpanan yang tidak dapat diambil selama anggota koperasi belum keluar menjadi anggota koperasi karena simpanan ini diberikan kepada anggota koperasi jika anggota koperasi keluar dari koperasi. Simpanan wajib adalah simpanan yang harus dibayar oleh anggota koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu, setiap sebulan sekali dan sesuai dengan ketentuan pengurus koperasi. Simpanan wajib ini dapat diambil sesuai dengan anggaran dasar yang tersedia dalam koperasi, kesepakatan yang sesuai dengan rapat anggota koperasi serta pengurus koperasi. Simpanan sukarela tidak termasuk dalam modal koperasi karena simpanan tersebut diserahkan anggota koperasi atau bukan anggota koperasi kepada koperasi sebagai simpanan dan simpanan ini dapat diambil setiap saat sesuai keinginan anggota koperasi yang menyerahkan. Simpanan sukarela termasuk hutang jangka pendek.

Modal sumbangan adalah dana yang diberikan oleh anggota koperasi secara sukarela yang bersifat hibah untuk koperasi. Modal sumbangan dapat meningkatkan modal yang ada di koperasi serta meningkatkan keuntungan kemajuan koperasi lebih baik lagi. Modal sumbangan bersifat tidak mengikat karena modal sumbangan diberikan secara sukarela tidak mematok dana untuk diserahkan kepada koperasi.

Modal penyertaan adalah uang atau barang yang diserahkan untuk digunakan sebagai modal dalam membantu perkembangan koperasi di masa depan. Modal penyertaan ditanamkan oleh pemodal atau anggota koperasi untuk menambah modal koperasi.

Dana cadangan adalah bagian dari sisa hasil usaha (SHU) yang disisihkan untuk memupuk dan menambah modal sendiri dalam koperasi. Dana cadangan dapat digunakan untuk menutupi kerugian koperasi jika koperasi



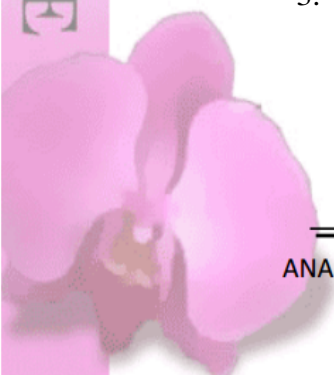
mengalami kerugian dalam operasional kegiatannya serta jaminan koperasi di masa datang yang akan digunakan untuk mengembangkan koperasi, seperti perluasan usaha koperasi. Dana cadangan ditetapkan dan disesuaikan dalam rapat anggota dan pengurus koperasi.

Sisa hasil usaha (SHU) adalah selisih antara penghasilan yang diterima koperasi selama periode tertentu dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan dalam SHU. SHU dibagikan kembali kepada anggota sesuai dengan jasa masing-masing anggota dalam memanfaatkan pelayanan koperasi serta dalam mengembangkan kegiatan koperasi. SHU bisa disisihkan untuk dana cadangan yang berfungsi untuk membantu mengembangkan koperasi yang sesuai dengan kebutuhan serta yang akan disisihkan untuk dana cadangan harus sesuai dengan kesepakatan dalam rapat anggota, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga koperasi. SHU yang biasa dibagikan, misalnya dalam bentuk dana cadangan koperasi, jasa anggota, dana pengurus, dana sosial, dana untuk karyawan koperasi besarnya SHU yang dibagikan ditentukan oleh aturan masing-masing koperasi.

2.1.2.2 Manfaat Modal Kerja

Manfaat modal kerja menurut Jumingan (2006:67) adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitor tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.



4. Menjamin perusahaan memiliki Credit Standing dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

2.1.2.3 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber-sumber modal kerja menurut Munawir (2002; 120) adalah sebagai berikut:

1. Hasil operasi perusahaan yaitu jumlah laba bersih yang nampak dalam laporan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dari perusahaan.
2. Keuntungan dari surat – surat berharga. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan sumber untuk bertambahnya modal kerja.
3. Penjualan aktiva tidak lancar, modal kerja dapat bertambah dari hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.



4. Penjual saham atau obligasi. Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat pula mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja.

Sumber-sumber modal kerja menurut Bambang Riyanto (2001: 353) adalah sebagai berikut :

1. Berkurangnya aktiva tetap
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Bertambahnya modal
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

2.1.2.4 Modal Kerja Bersih (*Working Capital to Total Asset Ratio*)

1. Dalam operasional kegiatan keseharian perusahaan, modal memiliki peran utama sehingga kelangsungan hidup perusahaan bisa terjamin. Modal kerja menunjukkan tingkat keamanan atau margin of safety para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Modal kerja yang cukup dapat memungkinkan perusahaan beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan akibat krisis-krisis atau kekacauan keuangan.

Working Capital to Total Asset Ratio

Working Capital to Total Asset Ratio adalah aktiva yang oleh perusahaan diharapkan dapat berubah menjadi kas dalam jangka pendek, sedangkan hutang lancar adalah semua kewajiban perusahaan yang dalam jangka pendek harus dipenuhi. Perbedaan aktiva lancar dengan hutang lancar disebut Net Working Capital. Net Working Capital merupakan ukuran kasar sumber kas yang potensial dari perusahaan. Rasio ini menunjukkan likuiditas dari aktiva total perusahaan dan bagaimana posisi dari modal kerja.



$$\text{Working Capital to Total Asset} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.3 Rasio Likuiditas

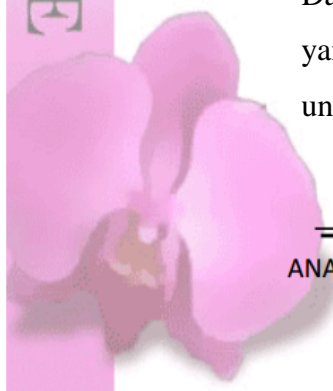
2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Pengertian Rasio Likuiditas menurut Bambang Riyanto (2001:31), adalah sebagai berikut: Likuiditas adalah perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disatu pihak dengan jumlah hutang lancar dilain pihak (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran untuk penyelenggaraan perusahaan dilain pihak (likuiditas perusahaan). Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan dimata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek- proyek yang menguntungkan perusahaan. Menurut Munawir (2002;31).

Menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan mempunyai laporan posisi keuangan yang kuat apabila mampu:

1. Memenuhi kewajiban – kewajibannya tepat waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak eksteren).
2. Memenuhi modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban) keuangan pada pihak interen.
3. Membayar bunga deviden yang dibutuhkan
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Dari pengertian diatas maka likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan cara melihat perusahaan itu mampu atau tidak untuk membayar kewajiban–kewajiban jangka pendeknya, seperti



membayar upah karyawan, membeli bahan baku dan pembayaran lainnya. Menurut Bambang Riyanto (2001; 28).

Cara untuk mempertinggi tingkat likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

2.1.3.2 Menganalisa Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Informasi rasio likuiditas ini sangat diperlukan untuk pihak intern (Pemilik dan Manajemen Perusahaan) dan ekstern (Kreditor atau Penyedia Dana) perusahaan.

Menurut Henry Simamora (2000:524) mengungkapkan bahwa: “Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kasnya yang tidak terduga.” Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

- 1) Tujuan dan Manfaat rasio likuiditas menurut Lukman Syamsudin (2004: 132-133) adalah sebagai berikut:
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai dengan jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 4) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan dengan persediaan atau piutang.
- 5) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 6) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 7) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 8) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 9) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 10) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditur), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditur untuk memberikan pinjaman selanjutnya.

2.1.3.4 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Henry Simamora (2000:524), untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) terdapat beberapa rasio yang secara umum dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut, yaitu:



1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) Yaitu membandingkan total aktiva lancar dengan hutang lancar. Untuk mengukur *Current Ratio* pembilangnya mengandung persediaan yang ditentukan secara tepat kapan menjadi uang kas. Oleh karena itu, banyak yang menganggap bahwa *current ratio* kurang dapat mencerminkan likuiditas perusahaan.
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) Yaitu ukuran yang lebih konservatif dalam mengukur likuiditas karena persediaan tidak ikut digunakan sebagai pembilangnya. *Quick ratio* lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya. Seperti halnya *current ratio*, *quick ratio* juga tidak memiliki pedoman umumnya untuk menilai hasil angka rasio tersebut apakah baik, terlalu likuid atau kurang likuid.

Menurut Bambang Riyanto (2001:27) mengemukakan bahwa elemen persediaan (inventory) tidak diperhitungkan karena dipandang sebagai aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan lagipula yang paling sering mengalami fluktuasi harga”. Sedangkan Munawir (2004:74) mengemukakan bahwa pengertian dari rasio cepat adalah sebagai berikut:
Analisis rasio likuiditas ini dapat dilihat dari:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang membandingkan antara antara aset yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek (Sutrisno, 2009). *Current ratio* yang tinggi belum tentu dapat menjamin terbayarnya utang yang jatuh tempo. Hal ini dikarenakan adanya jumlah persediaan yang relatif besar jika dibandingkan dengan tingkat penjualan, sehingga perputaran persediaan rendah, atau dapat juga dimungkinkan oleh jumlah piutang yang besar dan sulit ditagih.

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}) \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas



dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. Oleh karena itu quick ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \left(\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \right) \times 100\%$$

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung resiko. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah ilikuid.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disuatu pihak dengan jumlah hutang lancar dipihak lain (likuiditas badan usaha). Juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan di pihak (likuiditas perusahaan).

2.1.4 Rasio Rentabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.

Gross Profit Margin rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasi dari operasi usahanya yang murni. *Gross Profit Margin* semakin tinggi maka semakin baik hasilnya. Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, Rentabilitas

adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode 2015-2017.

$$\text{Gross Profit Margin} = \left(\frac{\text{Penjualan} - (\text{HPP} + \text{Biaya})}{\text{Penjualan Neto}} \right) \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Anggita Langgeng Wijaya dalam Jurnal *Dinamika Akuntansi* Vol.4, No.1, Maret 2012, Hal.20-26 ISSN. 2085-4277 tentang Pengaruh Komponen *Working Capital* terhadap Profitabilitas Perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah Komponen *Working Capital* berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan. komponen *working capital* berupa rasio total aktiva lancar terhadap total aktiva (X1) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, Komponen *working capital* berupa rasio total kewajiban lancar terhadap total aktiva (X2) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, komponen *working capital* berupa Leverage (X4) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, komponen *working capital* berupa *Current ratio* (X3) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan dan komponen *working capital* berupa rasio kas (X5) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Dr. Muhamad Azam dan Syed Irfan Haider dalam *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, September 2011, Vol.3, No.5. tentang *Impact of Working Capital Management on Firm's Performance: Evidence from Non-Financial Institutions of KSE-30 Index*. Hasilnya diperoleh dengan menggunakan Analisis Korelasi Canoncial untuk mengidentifikasi hubungan antara manajemen modal 36 kerja dan kinerja perusahaan. Temuan menunjukkan bahwa modal kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap perusahaan dan dapat meningkatkan *return on asset*.

3. Sayeda Tahmina Quayyum dalam *Journal of Business and Technology (Dhaka) Volume-VI, Number-01, January-Juny 2011* tentang *Effects of Working Capital Management and Liquidity: Buktinya dari Industri Semen Bangladesh*. Metode studi menemukan bukti yang cukup bahwa perusahaan cenderung untuk menikmati profitablility baik jika perusahaan mengelola modal kerja dengan efisiensi yang lebih baik dan berfokus pada posisi kas dengan lebih cermat.
4. Yoyon Supriadi dan Fani Fazriani dalam *Jurnal Ilmiah Ranggagading Vol.11, No.1, April 2011: 1-11* tentang *Pengaruh Modal Kerja terhadap Likuiditas dan Profitabilitas (Studi Kasus PT. Timah Tbk. dan PT. Antam Tbk.)*. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh modal kerja terhadap rasio lancar memiliki hubungan positif yang kuat sebesar 0,993 dan 0,980. Keeratan hubungan 98,6% dan 96%. Sedangkan 37 Pengaruh modal kerja terhadap margin laba sebesar 0,819 dan 0,615 dengan tingkat keeratan 67,1% dan 37,8%.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Modal kerja dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efektif perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab

kemunduran atau bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Modal merupakan faktor yang mempunyai peranan sangat penting untuk dapat melaksanakan kegiatan usaha. Modal juga dapat dikatakan sebagai kekayaan yang dimiliki KPRI PERGU untuk dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang dan dinyatakan dalam nilai uang. Modal kerja dalam jumlah yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi seekonomis mungkin sekaligus dapat menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor karena memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban – kewajiban tepat pada waktunya. Sedangkan jika perusahaan mengalami kekurangan modal kerja maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan usahanya. Menurut Agnes Sawir (2005; 129) menyatakan bahwa: “Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari - hari.”

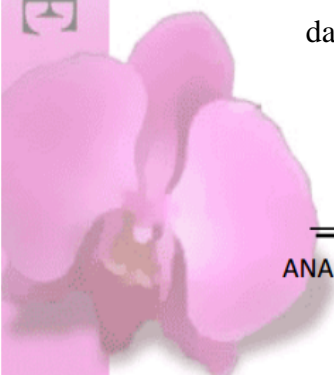
Menurut Bambang Riyanto (2001:57), menyatakan bahwa terdapat tiga konsep mengenai modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa konsep modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*Gross Working Capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*Net Working Capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

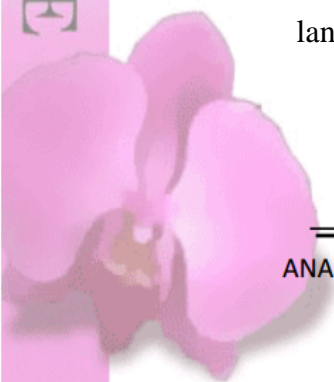


3. Konsep Fungsioanal

Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana–dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

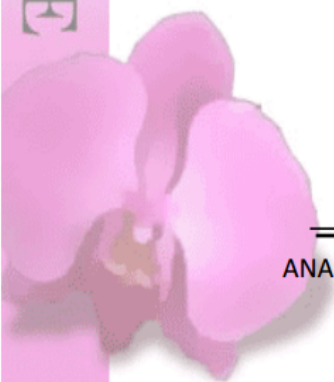
Likuiditas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, maka posisi keuangan tersebut dalam keadaan baik atau dapat dikatakan “*liquid*”, sedangkan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih maka perusahaan tersebut dalam keadaan “*iliquid*”.

Menurut Munawir (2004:74) mengemukakan definisi “Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.” Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan, karena tingkat likuiditas perusahaan merupakan kemampuan memenuhi kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat melalui alat ukur yang ada pada likuiditas yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. *Quick Ratio* ini lebih tajam daripada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat liquid (mudah dicairkan / diuangkan) dengan hutang lancar.



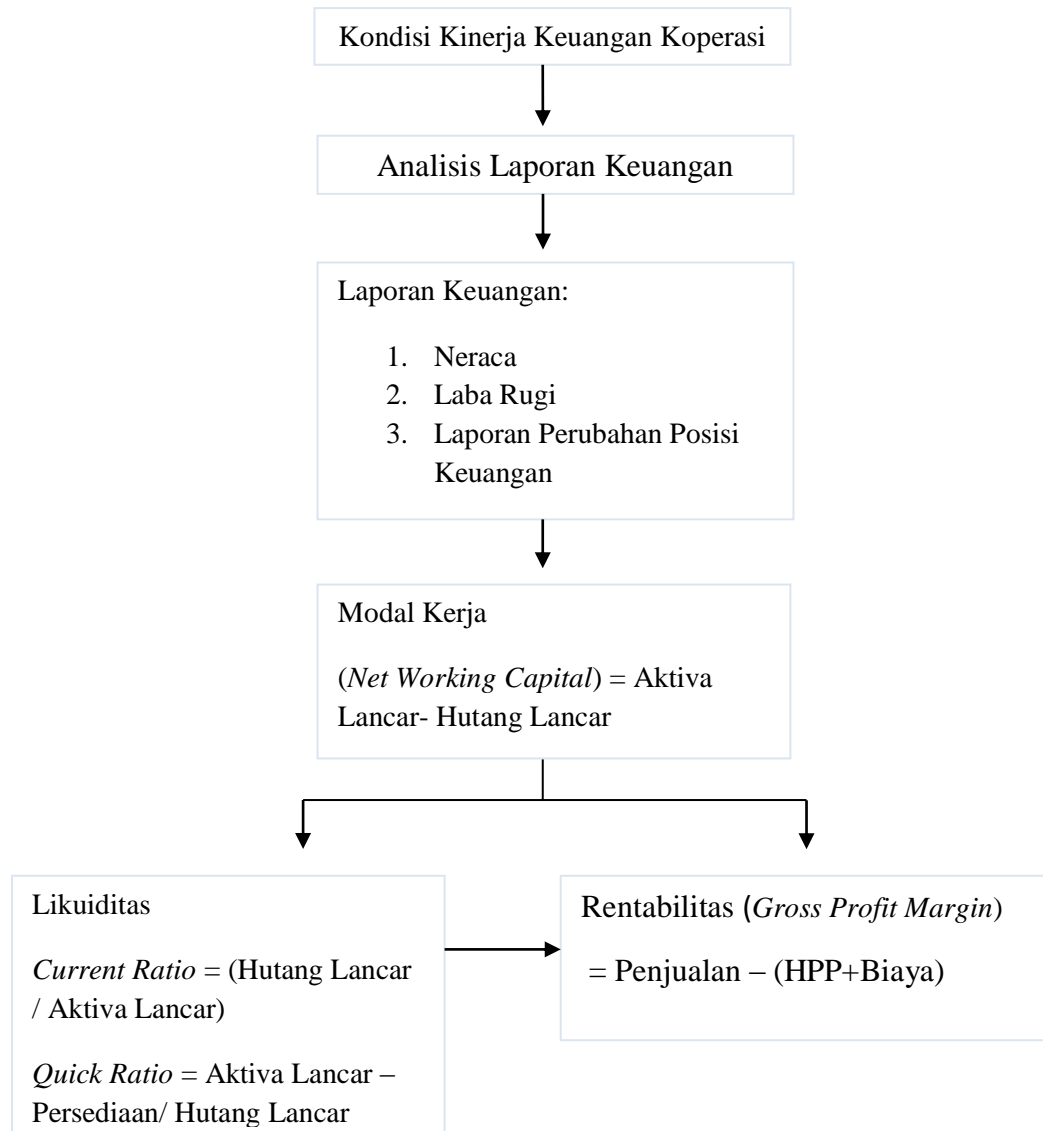
Menurut (Bambang Riyanto, 2001:28), likuiditas menggunakan *quick ratio* lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan dipandang sebagai elemen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan paling sering mengalami fluktuasi harga.

Likuiditas merupakan salah satu factor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung resiko. Profit merupakan elemen terpenting dalam kegiatan operasional perusahaan agar kelanjutan dari perusahaan terjamin setiap usaha selalu mengutamakan keuntungan dalam pendirian perusahaan, baru setelah itu tujuan perusahaan yang seperti: kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan saingan, kemampuan perusahaan untuk tumbuh ditengah persaingan dan yang terakhir kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan mengadakan ekspansi usaha yang disebut dengan develop. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.



Adapun kerangka pemikiran teoritis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1 kerangka pemikiran



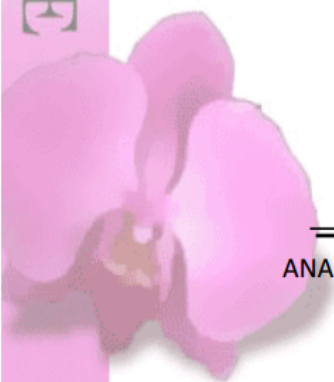
Keterkaitan antara Modal Kerja dengan Likuiditas

Pada setiap perusahaan modal kerja mempunyai hubungan yang saling terkait dengan likuiditas, karena dengan adanya modal kerja maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dimana modal kerja ini digunakan untuk menjalankan operasi-operasi perusahaan setiap harinya. Sedangkan likuiditas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006: 18) menyatakan bahwa: Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup akan dapat terhambat kegiatan operasional sehari-harinya, bahkan kesempatan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh tambahan pendapatan dapat tertunda. Di lain pihak kekurangan modal kerja akan mengurangi tingkat likuiditas badan usaha apabila kewajiban membayar utang jangka pendeknya terhambat.

Keterkaitan antara Modal Kerja dengan Rentabilitas

Dengan keuntungan perusahaan akan dapat melangsungkan kehidupan operasional perusahaan, bahkan dapat digunakan untuk ekspansi perluasan usaha. Tetapi mendapatkan laba saja belum cukup untuk mengukur suatu perusahaan telah berjalan dengan baik dan efektif. Efektifitas suatu perusahaan baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Sehingga dengan melihat tingkat efektif tersebut perusahaan dapat memaksimalkan laba yang akan di dapatkan. Dalam hal ini alat ukur yang biasa digunakan adalah menggunakan rasio keuangan yaitu rentabilitas ekonomi. Dimana pengertian rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan sering dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba.



Pertanyaan Penelitian :

Berdasarkan pada kajian teori tersebut dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

2. Bagaimana kinerja keuangan koperasi KPRI PERGU berdasarkan Rasio Likuiditas ditinjau dari Current Ratio?
3. Bagaimana kinerja keuangan koperasi KPRI PERGU berdasarkan Rasio Likuiditas ditinjau dari Quick Ratio?
4. Bagaimana kinerja keuangan koperasi KPRI PERGU berdasarkan Rasio Likuiditas ditinjau dari Net Working Capital?
5. Bagaimana kinerja keuangan koperasi KPRI PERGU berdasarkan Rasio Rentabilitas ditinjau dari Gross Profit Margin?
6. Bagaimana kinerja keuangan koperasi KPRI PERGU berdasarkan Rasio Rentabilitas ditinjau dari Rentabilitas Modal Sendiri?
7. Bagaimana tingkat penilaian tingkat kesehatan koperasi berdasarkan 2 aspek rasio keuangan?

